

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang menjadi pusat perhatian dalam pembangunan nasional, khususnya yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan hasil-hasil pertanian. Pengelolaan dan pemanfaatan hasil-hasil produk pertanian ini diharapkan untuk dapat dilakukan secara lebih terencana dengan pemanfaatan yang optimum serta dapat dinikmati oleh seluruh penduduk Indonesia. Sektor pertanian mencakup subsektor tanaman, subsektor perkebunan, subsektor hortikultura, subsektor perikanan, subsektor peternakan, serta subsektor kehutanan. Pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat dominan dalam pendapatan masyarakat di Indonesia karena mayoritas penduduk Indonesia bekerja sebagai petani. Sektor perkebunan juga berperan krusial yang dapat meningkatkan devisa negara dan menyerap tenaga kerja (Vaulina & Elfi, 2013).

Peranan sektor pertanian dalam pembangunan perekonomian suatu negara atau suatu daerah dapat dilihat dari beberapa aspek seperti: (a) kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) atau terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), (b) kontribusi terhadap kesempatan kerja, (c) kemampuan dalam menyediakan keragaman menu makanan yang nantinya sangat mempengaruhi pola konsumsi dan gizi masyarakat, (d) kemampuan dalam mendukung sebuah perkembangan industri hulu dan industri hilir, dan (e). ekspor hasil pertanian akan berperan penting dalam memberikan sumbangan devisa bagi negara. Sektor pertanian merupakan faktor yang sangat strategis, sebagai basis ekonomi rakyat di pedesaan, menguasai kehidupan sebagian besar penduduk, dan menyerap lebih separuh total tenaga kerja dan bahkan menjadi katub pengaman pada krisis ekonomi Indonesia. Meskipun kontribusi sektor pertanian cenderung menurun pada periode 2013 hingga 2017, namun tenaga kerja yang terserap pada sektor ini masih tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa sektor pertanian memiliki andil dalam perekonomian (Kurniawati, 2020).

Sektor pertanian merupakan sektor yang terdiri dari beberapa sub sektor, yaitu: sub sektor tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, perikanan dan peternakan. Subsektor perkebunan bagian dari sektor pertanian dan dapat berperan aktif dalam

rangka peningkatan perekonomian wilayah. Tanaman perkebunan mempunyai peranan yang penting dalam pembangunan ekonomi nasional dan mampu memberikan kontribusi yang cukup besar di subsektor perkebunan. Sub sektor perkebunan mencakup banyak jenis kegiatan tanaman perkebunan yang diusahakan baik oleh rakyat ataupun perusahaan perkebunan. Komoditi yang di cakup antara lain seperti : tebu, coklat, kopi, cengkeh, tembakau, karet, teh, kelapa, kelapa sawit, jahe, jambu mete, jarak, kapas, kapok, kayu manis, lada, kemiri, kina, pala, panili, rami, serat karung serta tanaman perkebunan lainnya (BPS, 2011). Untuk lebih meningkatkan kemakmuran yang lebih seimbang dan merata antar daerah diperlukan perencanaan pembangunan dengan kebijakan-kebijakan yang dapat merangsang perkembangan wilayah sesuai dengan potensinya masing-masing, tetapi masih dalam pengendalian dan arahan pemerintah. Salah satu tanaman perkebunan yang banyak dibudidayakan di Indonesia dan merupakan tanaman yang dibutuhkan sebagai bahan baku dalam sebuah produk gula adalah tanaman tebu (Wijaksana et al., 2017).

Tanaman tebu (*Saccharum officinarum L.*) merupakan jenis tanaman rumput-rumputan tahunan yang banyak ditemukan di daerah tropis. Tanaman tebu memerlukan suhu panas atau paparan sinar matahari tinggi, air yang cukup dan drainase yang baik serta lahan yang subur. Tanaman tebu merupakan tanaman industri perkebunan yang berperan pada pembangunan ekonomi dan dimanfaatkan sebagai bahan pokok untuk menghasilkan gula putih Indonesia. Loganadhan et al. (2012) menyatakan bahwa tebu bisa menjadi salah satu tanaman yang dapat menyumbang perekonomian nasional dan sumber mata pencaharian bagi banyak petani. Sebagai produk olahan tebu, gula merupakan komoditas penting bagi masyarakat dan perekonomian Indonesia baik sebagai kebutuhan pokok maupun sebagai bahan baku industri makanan atau minuman. Bertambahnya jumlah penduduk maka mengakibatkan jumlah kebutuhan gula pada saat ini semakin meningkat, namun peningkatan konsumsi gula belum dapat diimbangi oleh produksi gula dalam negeri. Indikator masalah industri gula Indonesia adalah kecenderungan volume import yang terus meningkat dengan laju 16,6 % pertahun, hal tersebut terjadi karena ada tingkat konsumsi yang terus meningkat dengan laju

2,96% per tahun sementara produksi gula dalam negeri mengalami penurunan dengan laju 6,14% per tahun (Ardana, 2016) .

Kabupaten Bondowoso memberikan kontribusi terhadap sektor pertanian sebesar 43,58 % pada tahun 2011. Dari data ini dapat dilihat bahwa pertanian Kabupaten Bondowoso berpotensi cukup besar dan dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku kegiatan industri. Potensi dari sektor pertanian yang besar tersebut belum dimanfaatkan secara optimal dalam kegiatan sektor industri. Pengembangan agroindustri di Kabupaten Bondowoso sesuai dengan arahan pengembangan sistem kegiatan pada cluster Jember – Bondowoso – Situbondo dalam SWP Jember dan sekitarnya bahwa Kabupaten Bondowoso merupakan suatu daerah yang memiliki potensi pertanian yang tinggi, oleh karena itu peningkatan produksi pertanian di Kabupaten Bondowoso, perlu didorong dan dikembangkan dengan peningkatan nilai tambah dari hasil-hasil pertanian (industri pengolahan) dan industri kecil/kerajinan (Sapratama & Erli, 2013).

Kabupaten Bondowoso merupakan salah satu kabupaten penghasil tebu/gula di Jawa Timur yang diharapkan eksistensinya sebagai wilayah potensial untuk mendukung swasembada gula nasional. Potensi tersebut perlu dipetakan agar terdapat keberlanjutan dari pasokan tebu untuk menunjang pencapaian swasembada gula nasional. Salah satu kecamatan di Kabupaten ini, yaitu Kecamatan Tapen mempunyai areal panen tebu paling luas dibanding komoditas perkebunan lainnya, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Produksi Tanaman Perkebunan Kecamatan Tapen Kecamatan Bondowoso Tahun 2020

	Jenis Tanaman	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	Kelapa	214,00	856,00	4,00
2	Kopi Robusta Dalam Kawasan Hutan	0	0	0
3	Kopi Robusta Luar Kawasan Hutan	0	0	0
4	Kopi Arabica Dalam Kawasan Hutan	0	0	0
5	Kopi Arabica Luar Kawasan Hutan	0	0	0
6	Tembakau	5,00	2,50	0,50
7	Tebu	1 604,78	99 127, 32	61,77

Sumber : BPS Kabupaten Bondowoso, 2020.

Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso memiliki lahan dan sumberdaya hayati yang sangat mendukung pengembangan usaha aneka jenis komoditas pertanian, mulai dari tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan kehutanan. Pada Tabel nomor 7 dengan luas panen 1 604,78 ha, terdapat pada tanaman tebu

sebesar 99 127,32 ton/ha, lalu tanaman kelapa jumlah produksi 856,00 ton/ha dan jumlah produksi terendah terdapat pada tanaman tembakau yaitu 2,50 ton/ha, namun tanaman kopi sebagai komoditas yang terkenal di Bondowoso tidak terdapat di Kecamatan Tapen.

Kabupaten Bondowoso mempunyai Pabrik Gula Pradjekan yang memiliki kapasitas giling sebesar 3.200 *ton cane per day* (TCD) (P3GI, 2017) dan luas lahan tebu di Kabupaten Bondowoso seluas 6.905 ha (Yunitasari et al., 2018). Permintaan gula di masyarakat yang semakin meningkat menuntut pabrik gula untuk meningkatkan hasil produksinya agar terpenuhinya permintaan tersebut. Peningkatan produksi gula dapat terjadi jika didukung dengan peningkatan produksi tebu sebagai bahan baku. Salah satu tantangan dihadapi petani dalam meningkatkan produksi adalah peningkatan produktivitas dan mempertahankan rendemen yang tinggi. Teknik budidaya tebu penting diperhatikan karena mempengaruhi kualitas tebu. Salah satu contoh, jika petani tidak mengelupas batang tebu yang mengering, hal tersebut akan menghambat tebu untuk mengubah zat-zat unsur hara yang akan menjadi gula. Sehingga tebu yang dihasilkan nantinya akan memiliki rendemen yang rendah.

Selain masalah produksi, petani juga menghadapi masalah pemasaran. Ada beberapa macam cara petani memasarkan tebu, ada yang langsung menjual ke pabrik namun ada pulan yang menjual bebas kepada penebas tebu. Alasan petani tebu memilih pola saluran pemasaran melalui pedagang penebas antara lain: (a) tidak ingin sulit mengurus hasil tebu karena biaya-biaya pemanenan dan pengangkutan dibayarkan oleh pedagang penebas; (b) tidak mengetahui saluran pemasaran lain yang lebih baik.

Posisi tawar petani adalah sebuah kemampuan petani dalam bernegosiasi untuk dapat menentukan harga suatu komoditas pertanian. Petani memiliki posisi tawar yang rendah, karena petani tidak memiliki kemampuan untuk bernegosiasi dalam menentukan harga produk pertanian. Mata rantai perdagangan mempengaruhi harga produk yang akan di terima konsumen, semakin panjang rantai perdangan maka akan semakin mahal harganya atau keuntungan produsen lebih kecil (Paramitha & Sulomo, 2018).

Posisi tawar petani tebu (*bargaining position*) sangat rendah karena para petani tidak dapat menentukan harga dari tebu miliknya dan kurangnya pengetahuan atau informasi pasar. Pada umumnya para petani tebu di Desa Wonokusumo Kecamatan Tapan Kabupaten Bondowoso bekerjasama dengan lembaga pemasaran untuk memasarkan hasil produksinya. Tingginya biaya pemasaran membuat para petani menggantungkan hasil produksinya pada Pedagang Penebas yang menyediakan fasilitas seperti transportasi dan kebutuhan lainnya untuk pemasaran produksi.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pemasaran Usahatani Tebu di Wonokusumo Kecamatan Tapan Kabupaten Bondowoso”

1.2 Rumusan Masalah

- 1 Bagaimana pola saluran pemasaran usaha tani tebu yang terbentuk di Desa Wonokusumo Kecamatan Tapan Kabupaten Bondowoso ?
- 2 Bagaimana margin setiap saluran pemasaran tebu di Desa Wonokusumo Kecamatan Tapan Kabupaten Bondowoso ?
- 3 Bagaimana efisiensi setiap saluran pemasaran tebu di Desa Wonokusumo Kecamatan Tapan Kabupaten Bondowoso ?

1.3 Tujuan Masalah ?

- 1 Untuk mengetahui pola saluran pemasaran usahatani tebu yang terbentuk di Desa Wonokusumo Kecamatan Tapan Kabupaten Bondowoso.
- 2 Untuk mengetahui margin pemasaran, share harga pemasaran, dan share biaya pemasaran usahatani tebu di Desa Wonokusumo Kecamatan Tapan Kabupaten Bondowoso.
- 3 Untuk mengetahui efisiensi pemasaran usahatani tebu di Desa Wonokusumo Kecamatan Tapan Kabupaten Bondowoso